

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan keagamaan. Bimbingan dalam bahasa Arab disebut dengan “*al-Irsyad*”, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “*guidance*” yang berasal dari kata dasar “*guide*” yang berarti petunjuk, tuntunan, atau pengarahan.¹ Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar “agama” kemudian mendapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” sehingga menjadi keagamaan, keagamaan adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.² Untuk lebih jelasnya mengenai bimbingan keagamaan, berikut pengertian dari beberapa tokoh:

- 1) Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya.³
- 2) Menurut Thohari Musnamar, bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴
- 3) Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami

¹ W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 65

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 10

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 68

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143

kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan takwa kepada Allah.⁵

- 4) Menurut Achmad Mubarak, bimbingan keagamaan adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan memberikan kekuatan batin (iman) dalam dirinya untuk memberikan dorongan agar masalah yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan keagamaan merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui iman dan takwanya kepada Allah seseorang mampu mengatasi sendiri masalah yang sedang dialaminya.⁶
- 5) Menurut Saiful Akhyar Lubis, bimbingan keagamaan adalah layanan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya. Demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah naungan kasih sayang Allah Swt.⁷
- 6) Sedangkan menurut Samsul Munir Amin, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terarah, berlanjut, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw kedalam

⁵ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 2

⁶ Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Wira Pariwisata, 2000), hlm. 3-5

⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 97

dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan agama.⁸

Dari pengertian beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah suatu bentuk bantuan berupa tuntunan dan pengarahan menuju kebaikan yang diberikan secara berkelanjutan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan fitrah yang dimilikinya, sesuai ajaran agama (al-Qur'an dan Hadis) agar terbebas dari segala gangguan dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam dirinya, sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dilaksanakan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran utama dalam Islam. Berikut ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-Imran: 104).

Ayat di atas menjelaskan kewajiban setiap manusia kepada sesamanya yaitu mengajak kepada “ma'ruf” dan mencegah perbuatan-perbuatan yang “munkar”. “Ma'ruf” mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan “munkar” mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 23

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati supaya mentaati kebenaran dan menepati kesabaran.” (Q.S. Al-Ashr: 1-3).

Ayat di atas menjelaskan kewajiban setiap muslim untuk saling menasihati dalam hal kebaikan. Nasihat yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi seseorang serta membuatnya kembali mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S Al-Hujurat: 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesama muslim itu saudara. Sesama saudara harus menjalin hubungan yang baik dan saling membantu dalam kesusahan. Dengan demikian, maka terciptalah hubungan yang baik dengan sesama dan mendapatkan rahmat Allah.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya urusan di dunia dan akhirat”.(H.R Muslim)

c. Materi Bimbingan Keagamaan

1) Akidah

Bentuk masdar dari kata “aqoda, ya'qidu” yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknik, akidah berarti iman, kepercayaan, keyakinan, dan tumbuhnya kepercayaan

tertentu di dalam hati. Sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam dan tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan. Akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran, perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan dan ditetapkan kebenarannya serta berlaku selamanya.⁹

Akidah merupakan kepercayaan yang merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang pencipta (*khalik*). Berupa landasan dan petunjuk arah kehidupan, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasinya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (*monoteisme*) tidak berbilang (*politeisme*). Materi bimbingan akidah yang bisa diterapkan yaitu menanamkan rasa kecintaan pada Allah dan rasul-Nya, mengenalkan sifat-sifat dan nama-nama baik Allah, serta mengamalkan ajaran al-Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh kemandirian dan keteguhan keimanan serta ketakwaannya pada Allah Swt, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- a) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah, dengan segala buktinya.
- b) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah ciptaan dan kepunyaan Allah.
- c) Pemantapan penerimaan bahwa hanya Allah penguasa dan pemilik alam semesta.
- d) Pemantapan penerimaan Allah sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- e) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang terurai dalam rukun iman.¹⁰

⁹ Abu Bakar Syaikh al-Jazair, *Aqidah Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2002), hlm. 17

¹⁰ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (studi kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang)*, (Disertasi), Kementerian Agama RI, 2012, hlm. 72

2) Syari'ah

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan, atau hukum yang mengatur pola hubungan secara vertikal (*hablun minallah*) yaitu antara manusia dengan Allah berupa ibadah, dan hubungan secara horisontal (*hablun minannas*) yaitu antara sesama manusia berupa *mu'amalah*. Ibadah meliputi rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan *mu'amalah* meliputi hukum waris, pernikahan, perdagangan, dan lainnya.

3) Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlak* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, kebiasaan atau adat. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Segala perbuatan yang baik dan terpuji dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya perbuatan yang buruk maka disebut budi pekerti yang tercela.¹¹

Akhlak merupakan budi pekerti berupa sifat yang melekat dalam diri seseorang yang dapat melahirkan perilaku baik atau buruk. Bimbingan akhlak bertujuan membina perilaku terpuji (*mahmudah*) dan menghindarkan dari perilaku tercela (*madzmumah*). Dengan meneladani akhlak nabi dan rasul khususnya dalam hal sabar menghadapi ujian dan tidak mudah marah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku baik kepada Allah dengan cara meningkatkan keimanan dan rasa syukur. Kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi jujur, sopan santun, toleransi, saling menyayangi dan menghargai. Ketiga, bertingkah laku baik kepada

¹¹ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1994), hlm. 3

lingkungan yaitu dengan memelihara dan melindungi lingkungan serta tidak merusak keindahan lingkungan.¹²

d. Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan

Bentuk bimbingan keagamaan diwujudkan dalam bentuk ibadah sebagai kewajiban dan tujuan diciptakan manusia di dunia. Ibadah merupakan bentuk ketakwaan pada perintah Allah dan rasa syukur atas rahmat berupa kehidupan. Ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada ilahi dan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Jiwa yang tenang adalah jiwa saat seseorang mampu menghadirkan Allah dalam hatinya, mendekatkan diri dan mengembalikan jiwa kepada-Nya, sehingga mengalir ketenangan dalam jiwa.

Ketenangan jiwa pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap, dan gerak-geriknya yang tenang atau tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan yang matang sehingga mampu mengambil suatu keputusan secara tepat. Tidak berprasangka buruk terhadap musibah yang dialaminya, melainkan mengambil hikmahnya. Dengan senantiasa melaksanakan ibadah, maka terjaga kondisi jiwa yang tenang, memperoleh kematangan emosional, dan terpeliharanya segala perbuatan sesuai dengan ajaran agama dan petunjuk Allah Swt. Berikut bentuk-bentuk ibadah sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan jiwa yaitu:

1) Shalat

Shalat menurut bahasa Arab berarti do'a. Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹³ Shalat merupakan tiang agama, kunci surga, dan amal seorang hamba yang pertama kali dihisab di hari kiamat. Shalat harus dikerjakan secara khusyuk dengan menghayati setiap bacaan dan gerakannya, sehingga dapat memberikan efek relaksasi berupa melemaskan ketegangan otot. Dengan demikian dapat menghilangkan perasaan cemas dan memberikan ketenangan jiwa. Berdasarkan hukumnya, shalat dibagi

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 149-152

¹³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul Amru Harahap dkk., (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 158.

menjadi dua jenis yaitu fardhu dan sunah. Shalat fardhu merupakan shalat yang hukumnya wajib dikerjakan setiap hari sebanyak lima kali dan pelaksanaannya sesuai dengan yang dicontohkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Shalat fardhu ada lima yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Dengan melaksanakan shalat fardhu secara rutin maka bisa merawat kondisi jiwa agar senantiasa tenang, serta memelihara diri dari perbuatan yang tercela.

Sedangkan shalat sunnah hukumnya yaitu jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Kedudukan shalat sunnah adalah sebagai pelengkap dan penyempurna shalat fardhu, serta mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu memberikan ketenangan pada jiwa. Salah satu jenis shalat sunnah yaitu shalat tahajud, yang dikerjakan pada sepertiga malam terakhir (sekitar pukul 02.00-03.00 WIB) dan sebaiknya dikerjakan setelah terbangun dari tidur. Hikmah melaksanakannya yaitu mengangkat harkat dan martabat ke tempat yang tinggi dan mulia di hadapan Allah Swt. Selain itu juga menjadikan hati dan jiwa lebih tenang, karena dilakukan pada waktu yang sepi dan tenang sehingga bisa mendekat diri dengan sang khalik (Allah Swt). Ketika manusia telah dekat dengan Allah, maka segala persoalan hidup akan diselesaikan dengan jalan sabar dan tawakkal sesuai ajaran agama dan petunjuk Allah. Rasulullah Saw senantiasa mengerjakan shalat ketika sedang ditimpa masalah yang membuat beliau merasa tegang. Diriwayatkan dari sahabat Hudzaifah r.a. bahwa dia telah berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

“Jika Nabi Saw merasa gundah karena sebuah perkara, maka beliau akan menunaikan shalat.” (HR. Abu Daud)

2) Puasa

Dalam bahasa Arab puasa dikenal dengan istilah “*syiam*” yang mempunyai arti menahan dari sesuatu. Pengertian lebih jelasnya yaitu puasa adalah sebuah ibadah dengan niat dan syarat tertentu untuk menahan diri dari segala perbuatan yang bisa membatalkannya

seperti makan, minum, dan bersenggama (bersetubuh) dari mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari.¹⁴ Puasa adalah ibadah wajib terutama pada bulan ramadhan seperti yang terdapat pada ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Puasa juga mempunyai manfaat yang luar biasa dalam menjaga kondisi ketenangan jiwa. Dengan berpuasa maka seseorang menahan dari hawa nafsu, melatih kesabaran, dan mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji.

3) Membaca Al-Qur'an

Secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan kepada umat manusia secara *mutawattir* (orang banyak), serta mempelajari dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an selain menjadi petunjuk hidup, juga digunakan sebagai penawar bagi hati yang sedang tidak menentu.¹⁵ Seperti yang terdapat dalam surat Yunus,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹⁴ M. Baghir al-Habsyi, *Fiqh Praktis*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet Ke-1, hlm. 341

¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 42

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur’an) dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa al-Quran mempunyai manfaat sebagai *syifa* (penawar) bagi hati dan jiwa. Dengan membaca atau mendengarnya, menghayati setiap lafadznya, dan memahami arti ayat-ayatnya, maka jiwa menjadi tenang dan tenteram.

4) Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa Arab *dzakara-yadzuru-dzikran* yang mempunyai arti mengingat atau menyebut.¹⁶ Menurut istilah, dzikir merupakan suatu komunikasi seorang hamba kepada sang pencipta, untuk senantiasa tetap mengingat dan mengikuti perintah-Nya. Dzikir adalah sebuah aktivitas ibadah yang bisa dilakukan secara mandiri atau berjama’ah dalam bentuk perenungan dan biasanya dengan posisi duduk sembari menyebut dan memuliakan nama-nama dan sifat-sifat Allah serta mengucapkan lafadz-lafadz Allah seperti bacaan istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan berdo’a. Dzikir harus diamalkan dengan khusyuk dan penuh penghayatan hingga merasakan kehadiran Allah di dalam jiwanya. Dzikir juga berfungsi sebagai relaksasi karena memberikan ketenangan, sehingga dapat meredakan ketegangan dan kecemasan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٧٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Ar-Rad: 28)

¹⁶ M.Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2006), hlm.32

e. Langkah-Langkah Bimbingan Keagamaan

Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan keagamaan yaitu:

- 1) Identifikasi (mengenali gejala yang tampak)
- 2) Diagnosis (menetapkan masalah),
- 3) Prognosis (menentukan jenis bimbingan),
- 4) Implementasi (pelaksanaan bimbingan),
- 5) *Follow-up* (mengetahui hasil bimbingan yang telah diterapkan).¹⁷

f. Kompetensi Pembimbing Agama

Sebagai pemberi bantuan, pembimbing agama dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan bimbingan. Proses bantuan yang dilakukan tersebut bernilai ibadah, sehingga harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran. Pada umumnya yang sering menjadi pembimbing agama adalah seorang tokoh ulama, kyai, atau ustadz yang mempunyai kewibawaan, kepemimpinan, kepribadian agamis, tenang, dan stabil seakan tidak mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Pembimbing agama ketika memberikan petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, sehingga jiwa orang yang mendengarnya seperti tersiram oleh air sejuk. Pembimbing agama juga berperan sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang dan pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat (*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubassyer*) hati yang duka atau gelisah, serta penyampai pesan-pesan agama Islam (*mubaligh*) yang perilaku sehari-harinya mencerminkan contoh tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).¹⁸

Menurut Mu'awanah dan Hidayah, pembimbing agama harus memenuhi syarat antara lain:

- 1) Memiliki sifat baik (*akhlakul karimah*), sifat ini diperlukan seorang pembimbing untuk menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan

¹⁷ Djumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 39

¹⁸ M. Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, (Jakarta: PT Goden Terayon Press, 1994), hlm. 24

keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadu'*), dan adil. Sifat baik ini bisa menjadikannya berwibawa, sehingga menjadi panutan bagi orang yang dibimbing.

- 2) Bertawakal, tawakal yaitu berserah diri pada Allah setelah berusaha, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah Swt.
 - 3) Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan, sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
 - 4) Kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah Islamiyah*), seorang pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial yang baik. Kemampuan itu bertujuan untuk mengetahui dan memahami keadaan orang di sekitarnya.
 - 5) Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai cara penyampaian yang baik agar yang dibimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
 - 6) Berkompeten di bidang agama, khususnya ilmu fikih (hukum Islam), sehingga dapat menerapkan metode bimbingan dan menentukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan orang yang dibimbing sesuai syariat agama.¹⁹
- g. Teknik Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Teknik adalah keterampilan yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan. Sedangkan pendekatan adalah usaha berupa tindakan untuk memahami dan menciptakan

¹⁹ Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Semarang: Bumi Aksara, 2012), hlm. 142

hubungan dengan seseorang. Jadi yang dimaksud teknik pendekatan bimbingan keagamaan yaitu keterampilan yang diterapkan oleh pembimbing agama untuk mengenali karakteristik dan memberikan bimbingan pada orang yang dibimbing sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Inti dari kegiatan bimbingan yaitu pembimbing agama harus mampu membangun kedekatan dan menciptakan komunikasi yang baik dengan pihak yang dibimbing. Dengan menciptakan komunikasi yang baik, maka materi bimbingan yang diberikan dapat mudah diterima dengan lapang dada.

Terdapat pendekatan yang paling efektif dalam melaksanakan bimbingan keagamaan yaitu pendekatan persuasif seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang halus tanpa paksaan, sehingga dapat menyentuh hati seseorang, kemudian mengarahkannya sesuai dengan tujuan bimbingan yang diinginkan. Teknik persuasif seperti yang dikemukakan Awaludin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) *Qaulan layyina* (perkataan yang lembut)
- 2) *Qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa)
- 3) *Qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan)
- 4) *Qaulan karima* (perkataan yang mulia)
- 5) *Qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar)
- 6) *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat).²⁰

Selain itu juga terdapat teknik-teknik konseling yang dapat diterapkan dalam melakukan kegiatan bimbingan keagamaan yaitu:

- 1) *Attending*, merupakan upaya pembimbing menghampiri orang yang dibimbing yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.
- 2) *Empati*, merupakan kemampuan pembimbing untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang dibimbing, merasa dan berpikir bersama konseli dan bukan untuk atau tentang konseli.

²⁰ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 62

- 3) Refleksi perasaan, merupakan suatu usaha pembimbing untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap orang yang dibimbing.
 - 4) Eksplorasi, merupakan keterampilan pembimbing untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran orang yang dibimbing. Teknik ini sangat penting karena umumnya orang yang dibimbing tidak mau berterus terang (tertutup), menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakannya secara terus terang. Eksplorasi memungkinkan orang yang dibimbing untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.
 - 5) Dorongan minimal (*Minimal Encouragement*), dalam proses bimbingan, pembimbing harus mengupayakan agar orang yang dibimbing selalu mampu terlibat dalam pembicaraan. Untuk itu pembimbing harus mampu memberikan dorongan minimal yaitu suatu dorongan langsung dalam bentuk kalimat atau pernyataan yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan orang yang dibimbing.
 - 6) Mengarahkan (*Directing*), pembimbing mengajak orang yang dibimbing untuk berpartisipasi secara penuh di dalam proses bimbingan dengan mengarahkan sesuai apa yang diinginkan pembimbing.
 - 7) Memudahkan (*Facilitating*), adalah suatu teknik membuka komunikasi agar orang yang dibimbing dengan mudah berbicara dengan pembimbing dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.
 - 8) Menyimpulkan, pada akhir sesi konseling konselor membantu konseli membuat suatu kesimpulan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan konseli saat ini terutama menyangkut kecemasannya akibat masalah yang dihadapinya, memantapkan rencana konseli, serta rencana pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.²¹
- h. Maksud dan Tujuan Bimbingan Keagamaan
- Menurut pendapat Aunur Rahim Faqih, maksud bimbingan keagamaan yaitu:

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 344

- 1) Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan *sunnatullah* dan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Membantu individu agar mampu hidup sesuai dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasul-Nya. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya.
- 3) Membantu individu dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.²²

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bimbingan keagamaan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menyehatkan mental dan membersihkan jiwa, artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik serta hidayah dari Allah.
- 2) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan menjalin interaksi yang baik dengan orang lain.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan kasih sayang terhadap orang lain.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, serta dapat memberikan kemanfaatan

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm.

dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.²³

i. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan keagamaan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*, yaitu mencegah timbulnya masalah pada diri terbimbing.
- 2) *Kuratif* atau *Korektif*, yaitu membantu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi terbimbing.
- 3) *Preservative*, yaitu membantu terbimbing menjaga dan mempertahankan situasi yang sudah baik, agar tidak kembali menjadi buruk.
- 4) *Developmental*, yaitu membantu terbimbing mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- 5) *Distributif*, yaitu membantu terbimbing menyalurkan kemampuan yang dimiliki kepada bidang yang sesuai.
- 6) *Adjustif*, yaitu membantu terbimbing menyesuaikan diri secara tepat dengan lingkungannya.²⁴

j. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁵ Metode bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:

1) Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata “*uswah*” berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (*حسنة*) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.²⁶

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 221

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34

²⁵ Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.132

²⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 195

Definisi *uswatun hasanah* dalam al-Quran dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah, teladan yang baik bagimu yaitu bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Selain menjadikan Rasulullah sebagai sosok panutan utama, keteladanan dari pembimbing berupa sikap, perbuatan, perkataan yang baik selama melakukan bimbingan dapat mempengaruhi mental spiritual orang yang dibimbing dan dijadikan panutan baginya.

2) Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau bimbingan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh tentang bagaimana melakukan sesuatu seperti tata cara wudhu dan shalat yang benar.

3) Nasihat

Nasihat dalam bimbingan keagamaan yaitu memberikan anjuran, petunjuk, teguran, motivasi, perintah, larangan, dan mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan sesuai syariat agama. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

4) Pembiasaan

Biasa yaitu suatu tindakan yang sudah sering dilakukan berulang kali sehingga menjadi rutinitas, sedangkan pembiasaan yaitu proses penyesuaian agar terbiasa melakukan sesuatu. Pembiasaan bertujuan mendisiplinkan dan membiasakan seseorang dengan pola rutinitas kebaikan, seperti shalat wajib, mengaji dan berdoa, serta mengucapkan kalimat *thoyibah* seperti bismillah, alhamdulillah, dan astaghfirullah.

5) Perhatian, Hadiah, dan Hukuman

Perhatian merupakan wujud kepedulian yang merupakan kebutuhan dengan memberikan rasa kasih sayang. Dengan adanya perhatian dapat berdampak secara psikologis, sehingga seseorang mampu mengenali eksistensinya yaitu bahwa keberadaannya itu penting dan dibutuhkan serta timbullah rasa memiliki. Pemberian hadiah dapat merangsang pengulangan kebaikan yang telah dilakukan, sedangkan hukuman menimbulkan efek jera agar tidak mengulangi perbuatan buruknya lagi.²⁷

k. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan berlandaskan pada asas-asas yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai berikut:

1) Asas Kebahagiaan Dunia Akhirat

Kebahagiaan duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama sebab kebahagiaan akhiratlah merupakan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah Swt olehnya itu Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu sebagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim dan beragama Islam. Bimbingan Keagamaan merupakan pemberian bantuan untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah tersebut, dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 47

3) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan agama diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun dengan ikhlas menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia akan senantiasa mendapatkan cobaan dan permasalahan dalam kehidupannya, manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Selama hidup setiap manusia pasti tetap membutuhkan bimbingan agar senantiasa berada di jalan Allah. Karena pada dasarnya bimbingan adalah pengajaran yang berlangsung seumur hidup tanpa melihat usia.

5) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan oleh bimbingan Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan keagamaan, karena merupakan ciri hakiki manusia.

6) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

7) Asas Pembinaan *Akhlaqul Karimah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik tentu saja akan berdampak pada perbuatan yang baik. Oleh karena itu, bimbingan agama berusaha membina dan mengembangkan sifat-sifat baik tersebut agar manusia selalu mengamalkan perbuatan yang baik.

8) Asas Kasih Sayang

Bimbingan agama dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan akan berhasil.²⁸

2. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Anak adalah individu yang masih dalam tahap berusaha mempelajari dan memahami dunia di sekitarnya. Anak memiliki peran strategis serta ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh agar serasi, selaras, dan seimbang. Sedangkan autis berasal dari Bahasa Yunani “*autos*” yang berarti sendiri, hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dalam dunianya sendiri, dan menikmati kesendiriannya tersebut.²⁹ Pengertian autis merupakan suatu gangguan perkembangan *pervasive* yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak.³⁰

Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.³¹ Akibat kelainan syaraf otak, salah satu ciri yang menonjol pada anak penyandang autis adalah munculnya perilaku-perilaku yang tidak sama dengan aturan sosial. Perilaku ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak merespon, menyendiri, pasif, gerakannya tidak wajar, sampai perilaku-perilaku emosi tidak terkendali seperti agresifitas, teriak-teriak, mengamuk, bahkan sampai merusak sesuatu disekitarnya

²⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 22-33

²⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 56

³⁰ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 2

³¹ Christoper Sunu, *Panduan Memecahkan Masalah Autisme; Unlocking Autism*, (Yogyakarta: Lintang Terbit, 2012), hlm. 3

dan perilaku tidak wajar lainnya. Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.³² Anak autis tergolong ke dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang menyandang keterbatasan atau kelainan, mengalami hambatan dalam perkembangan dari segi fisik, mental, emosi, sosial, dan kepribadiannya sehingga memerlukan layanan khusus untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal.³³

Gangguan autisme dapat diklasifikasikan atau digolongkan dalam beberapa bagian berdasarkan tingkat gejalanya. Pada umumnya pengklasifikasian ditentukan setelah anak didiagnosa mengidap autis kemudian menunjukkan gejala-gejala perilaku tertentu. Klasifikasi ini dapat diberikan berdasarkan *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) yaitu sebagai berikut:

- 1) Autis Ringan: Pada kondisi ini anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- 2) Autis Sedang: Pada kondisi ini anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih dapat dikendalikan.
- 3) Autis Berat: Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukulmukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha

³² Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 17

³³ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm.3

mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autis dapat memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.³⁴

b. Gejala-Gejala Anak Autis

Gejala-gejala anak autis dapat dirumuskan berdasarkan pengamatan dari perilaku yang tampak atau ditunjukkannya seperti:

- 1) Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua dan orang lain.
- 2) Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain atau tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
- 3) Sulit bersosialisasi dengan anak lainnya.
- 4) Menghindari kontak mata.
- 5) Seringkali tidak memahami ucapan yang ditujukan kepadanya.
- 6) Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
- 7) Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
- 8) Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi.
- 9) Tidak peka terhadap rasa sakit dan tidak peduli bahaya.
- 10) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada kata-kata.
- 11) Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
- 12) *Echolalia* yaitu sering mengulang kata-kata yang baru saja didengar, tanpa maksud berkomunikasi.
- 13) Muncul gangguan tingkah laku repetitif (pengulangan) berupa tingkah laku motorik seperti berputar-putar dengan cepat, memutar-mutar objek, mengepak-mpakkan tangan, bergerak maju mundur atau kanan kiri.
- 14) Terobsesi atau tertarik dengan benda yang berputar, seperti jarum jam.
- 15) Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri.

³⁴ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), hlm. 32

- 16) Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.
 - 17) Hiperaktif yaitu melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apa pun (terlalu pendiam).
 - 18) *Tantrum* yaitu suka marah atau mengamuk dan memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas.
 - 19) Kecakapan motorik kasar atau motorik halus yang seimbang (seperti tidak mau menendang bola namun dapat menumpuk balok-balok).³⁵
- c. Faktor Penyebab Autis

Sampai sekarang penyebab autis secara pasti belum diketahui, namun berikut terdapat faktor-faktor yang diyakini sebagai penyebabnya:

1) Gangguan Neurobiologis

Gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat otak biasanya terjadi pada tiga bulan pertama masa kehamilan yang mengakibatkan perkembangan sel-sel di beberapa bagian otak menjadi tidak sempurna. Khususnya pada sistem limbik yang disebut dengan hipokampus dan amigdala, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi.

2) Gangguan Genetik

Secara genetik autis memang dapat diwariskan secara turun temurun dari orangtua ke generasi penerusnya. Selain itu, juga ada faktor seperti perkembangan zaman yang serba modern dan perubahan gaya hidup. Di zaman modern sekarang telah banyak terjadi kerusakan lingkungan seperti polusi udara dan pencemaran air yang disebabkan oleh pesatnya industri. Gaya hidup juga mengalami perubahan yang cenderung berubah ke gaya hidup tidak sehat seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung bahan kimia. Kedua faktor tersebut ternyata dapat menyebabkan mutasi gen. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa usia ayah dan ibu saat hamil juga berpengaruh. Semakin tua usia ayah dan ibu, maka semakin besar pula risiko anak mengalami autis.

³⁵ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaannya Ganda*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 68

3) Terinfeksi Virus

Lahirnya anak autisme diduga dapat disebabkan oleh virus seperti toxoplasmosis, rubella, cytomegalo, dan herpes. Juga faktor lainnya seperti kontaminasi jamur candida, kekurangan nutrisi, pendarahan, serta gangguan metabolisme, penglihatan, dan pendengaran.³⁶

4) Gangguan Selama Kehamilan dan Kelahiran

Sewaktu anak masih dalam kandungan ibu, terutama pada delapan minggu awal kehamilan, jika anak terpapar oleh zat kimia seperti obat-obatan, alkohol, bakteri yang bisa menimbulkan infeksi, dan virus seperti virus rubella. Serta anak yang kekurangan oksigen sewaktu proses melahirkan yang mengalami kesulitan dan anak yang lahir prematur atau mempunyai berat badan di bawah normal dapat memperbesar risiko anak mengalami autisme.

Menurut Hadis, komplikasi pranatal, perinatal, dan neonatal yang meningkat juga ditemukan pada anak autisme. Komplikasi yang sering terjadi adalah adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion yang merupakan tanda bahaya pada janin. Komplikasi gejala saat bersalin berupa bayi terlambat menangis, bayi mengalami gangguan pernapasan, dan bayi mengalami kekurangan darah juga dapat menimbulkan gejala autisme.³⁷

5) Keracunan Logam Berat

Keracunan logam berat merupakan kondisi yang sering dijumpai ketika anak masih dalam kandungan. Logam berat dapat berpengaruh buruk pada sistem saluran cerna, sistem imun tubuh, sistem syaraf dan sistem endokrin. Logam berat mengubah fungsi seluler dan sejumlah proses metabolisme dalam tubuh, termasuk yang berhubungan dengan sistem syaraf pusat dan sekitarnya. Sebagian besar kerusakan yang disebabkan oleh logam berat disebabkan oleh perkembangbiakan

³⁶ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, hlm. 19

³⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 45

radikal bebas oksidan. Radikal bebas akan dapat merusak jaringan di seluruh tubuh, termasuk otak.

Logam berat seperti timbal, merkuri (air raksa), arsetik, antimon, dan cadmium merupakan racun otak yang kuat. Logam-logam tersebut bisa menjadi racun dan mengontaminasi janin melalui ibu dengan berbagai cara seperti melalui udara yang dihirup (polusi), sentuhan atau kontak langsung dengan cat tembok yang mengandung merkuri, mengonsumsi air dari pipa yang mengandung timbal, serta melalui makanan atau minuman yang mengandung pestisida kimia.³⁸

6) Vaksinasi MMR (Measles, Mumps, dan Rubella)

Walaupun sampai sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli, vaksinasi MMR diduga kuat menjadi salah satu faktor penyebab autisme. Banyak orang tua memperhatikan kondisi anaknya yang awalnya berkembang normal, malah kemudian menunjukkan kemunduran setelah mendapatkan vaksinasi MMR. Zat pengawet yaitu thimerosal yang terkandung dalam vaksin dianggap sebagai penyebab autisme. Untuk menghindari risiko, maka beredar informasi bahwa vaksinasi sebaiknya diberikan secara terpisah atau tidak menggunakan vaksin yang mengandung thimerosal. Solusi lain adalah menunggu anak sampai berusia tiga tahun untuk meyakinkan bahwa masa kemunculan gejala autisme telah lewat.

7) Asam Folat

Zat ini biasa diberikan kepada ibu yang hamil untuk mencegah cacat fisik kepada janin. Berdasarkan penelitian, hasilnya memang cukup nyata, tingkat cacat fisik pada janin bisa turun sampai sebesar 30%. Namun, di lain sisi tingkat autisme menjadi meningkat.

8) Kelebihan Opioid

Opioid merupakan sejenis peptida yang berasal dari pencernaan secara tidak sempurna makanan atau minuman yang mengandung protein berupa gluten dan kasein. Gluten berasal dari gandum dan biji-bijian (sereal) seperti barley, rye (gandum hitam), dan oats.

³⁸ Galih A. Veskarisyanti, *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 17

Kasein berasal dari gula, telur, dan susu serta produk olahannya seperti keju dan yogurt. Apabila gluten dan kasein tidak dapat tercerna secara sempurna, maka sisanya akan diubah menjadi opioid. Sehingga mengakibatkan produksi dan jumlah opioid meningkat. Padahal opioid hanya diperlukan dalam jumlah sedikit untuk menunjang kinerja otak. Opioid berlebihan akan mengakibatkan efek morfin dan merusak jaringan otak. Kerusakan otak tersebutlah yang dapat mengakibatkan anak menjadi autis.

3. Agresivitas

a. Pengertian Agresivitas

Agresivitas berarti suatu hal (sifat, tindak) agresif atau ke-agresifan. Menurut Jeanne Ellis Ormrod, agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.³⁹ Agresif adalah bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.⁴⁰

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

- 1) Agresif fisik aktif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, dan lainnya.
- 2) Agresif pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti aksi mogok, aksi diam, dan tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- 3) Agresif fisik aktif tidak langsung yaitu tindakan agresif yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti merusak barangnya, membuat jebakan untuk mencelakakannya, dan lainnya.

³⁹ Rikard Rahmat, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.126

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 210

- 4) Agresif fisik pasif tidak langsung tindakan agresif yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.
- 5) Agresif verbal aktif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- 6) Agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam, dan menolak menjawab pertanyaan orang lain.⁴¹

Sedangkan Anisa Siti Maryanti menyebutkan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mengelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan perilaku agresif seperti:

- 1) Kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*) seperti: menyombongkan diri dan memojokkan orang lain.
- 2) Kecenderungan untuk menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*), seperti merampas barang kepunyaannya bila diambil orang lain.
- 3) Kecenderungan untuk mengganggu (*teasing*) seperti mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam dan menyakiti orang lain.
- 4) Kecenderungan untuk mendominasi (*dominance*) seperti tidak mau ditentang baik pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain.
- 5) Kecenderungan untuk menggertak (*bullying*) seperti menendang orang lain dengan benci.
- 6) Kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan secara terbuka (*open hostility*) seperti bertengkar, berkelahi, dan mencaci maki.
- 7) Kecenderungan untuk berlaku kejam dan suka merusak (*violence and destruction*) seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik.

⁴¹ Tri Dayakisni Hudanniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 245-256

- 8) Kecenderungan untuk menaruh rasa dendam (*revenge*) seperti ingin membalas perbuatan seseorang.
 - 9) Kecenderungan untuk bertindak brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutally and sadistic furry*) seperti melukai orang lain hingga parah dan mengeluarkan kata-kata kasar dan sadis.⁴²
- c. Faktor Penyebab Perilaku Agresif
- 1) Faktor Internal

Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk merusak atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau. Dari faktor psikologis dapat disimpulkan bahwa peristiwa masa lampau dan lingkungan merupakan pondasi perilaku individu terbentuk.

- 2) Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

- 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.

⁴² Anisa Siti Maryanti, Skripsi “*Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun*”, (Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 12

4) Faktor Biologis

Peneliti menemukan kaitan antara cedera kepala khususnya pada syaraf otak dengan perilaku agresif. Apabila seseorang mengalami cedera yang diakibatkan seperti jatuh atau terbentur pada kepala, maka ada kemungkinan akan berdampak munculnya perilaku agresif.

5) Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.⁴³

d. Dampak Perilaku Agresif

Anak yang cenderung berperilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan akan berdampak negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dampak bagi dirinya sendiri yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan dicap oleh masyarakat sebagai anak yang nakal. Sehingga membuatnya kesepian dan larut dalam kesendirian.
- 2) Dampak bagi lingkungan yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi orang-orang di sekitarnya, dapat menyebabkan permusuhan dengan orang lain, dan dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena sering menimbulkan kegaduhan.

4. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Istilah kecemasan dalam Bahasa Inggris yaitu “*anxiety*” yang berarti kegelisahan dan ketidaktertaman hati. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan dan ditandai oleh perasaan-perasaan seperti ketegangan, ketakutan, serta kekhawatiran. Kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kesulitan dalam

⁴³ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 64-66

menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Sebenarnya kecemasan dialami oleh setiap orang dan keberadaannya dapat bernilai positif, bermanfaat, dan meningkatkan produktivitas jika disertai kesadaran dan pengendalian diri. Namun pada anak autis kecemasan cenderung berdampak buruk dikarenakan ketidak mampuan dalam mengatasi penyebab dan menentukan solusi yang tepat. Kecemasan pada anak autis diakibatkan oleh kesalahan dalam menafsirkan situasi-situasi yang dihadapinya sehingga tidak mampu menentukan respon yang sesuai dengan situasi-situasi tersebut.

b. Gejala-Gejala Kecemasan

- 1) Sering mondar-mandir tanpa alasan yang jelas.
- 2) Sering melamun dengan tatapan mata yang kosong.
- 3) Suka menyendiri dan menggerak-gerakkan benda.
- 4) Wajah pucat, jantung berdebar, dan keluar keringat dingin.
- 5) Tidak percaya diri.
- 6) Tidak dapat fokus dan berkonsentrasi.
- 7) Takut dan badan gemetar.
- 8) Gerakan sering serba salah, tidak tenang bila duduk, merasa gelisah.
- 9) Mudah mengeluh dan menyerah.
- 10) Suka membesar-besarkan masalah yang kecil.
- 11) Dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu.
- 12) Bila mengemukakan sesuatu atau bertanya seringkali diulang-ulang.
- 13) Kalau sedang emosi sering kali bertindak histeris.⁴⁵

c. Faktor Penyebab Kecemasan

- 1) Faktor Internal (Keturunan dan Personal)

Menurut beberapa penelitian menyebutkan bahwa sifat cemas bisa diwariskan secara turun temurun. Sedangkan personal merupakan cara persepsi atau penerimaan terhadap suatu problematika, kemudian menentukan respon. Pandangan dirinya atas problematika

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*, (Bandung: Maestro, 2009), hlm. 43

⁴⁵ Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, (Jakarta: Gaya Baru, 2006), hlm. 65-66

itulah yang justru bisa menjadi stimulus timbulnya kecemasan.

- 2) Faktor Eksternal (Lingkungan)
 - a) Gangguan pertumbuhan fisik dan pola pikir.
 - b) Problematika keluarga dan sosial masyarakat.
 - c) Problematika perkembangan, yaitu peralihan dari satu masa ke masa lainnya seperti peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau peralihan masa dewasa ke masa tua.
 - d) Krisis, traumatis, dan benturan yang dihadapi dalam kehidupan, yang dapat mengancam ambisi dan menghalangi cita-cita.
 - e) Perasaan lemah untuk memahami teka-teki eksistensi dirinya dan merasa bodoh dalam menghadapi kehidupan serta merasa kehilangan makna dan tujuan hidup.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian yang memiliki fokus pembahasan atau bidang kajian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomatul Khusna dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 yang berjudul “Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyah Di Kabupaten Kudus”. Persamaannya yaitu meneliti tentang anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Istiqomatul berfokus pada penerapan terapi-terapi seperti okupasi, wicara, perilaku, sensori integrasi, akupuntur, dan lainnya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah dengan metode ABA. Hasilnya setelah mendapatkan terapi-terapi tersebut anak autis mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup signifikan dari segi sikap, religi, dan akademik. Sedangkan pada penelitian penulis ingin mengetahui penerapan bimbingan bagi anak autis serta perubahan berupa penurunan perilaku agresif dan kecemasan

⁴⁶ M. Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, penerjemah Sari Narulita, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 506-508

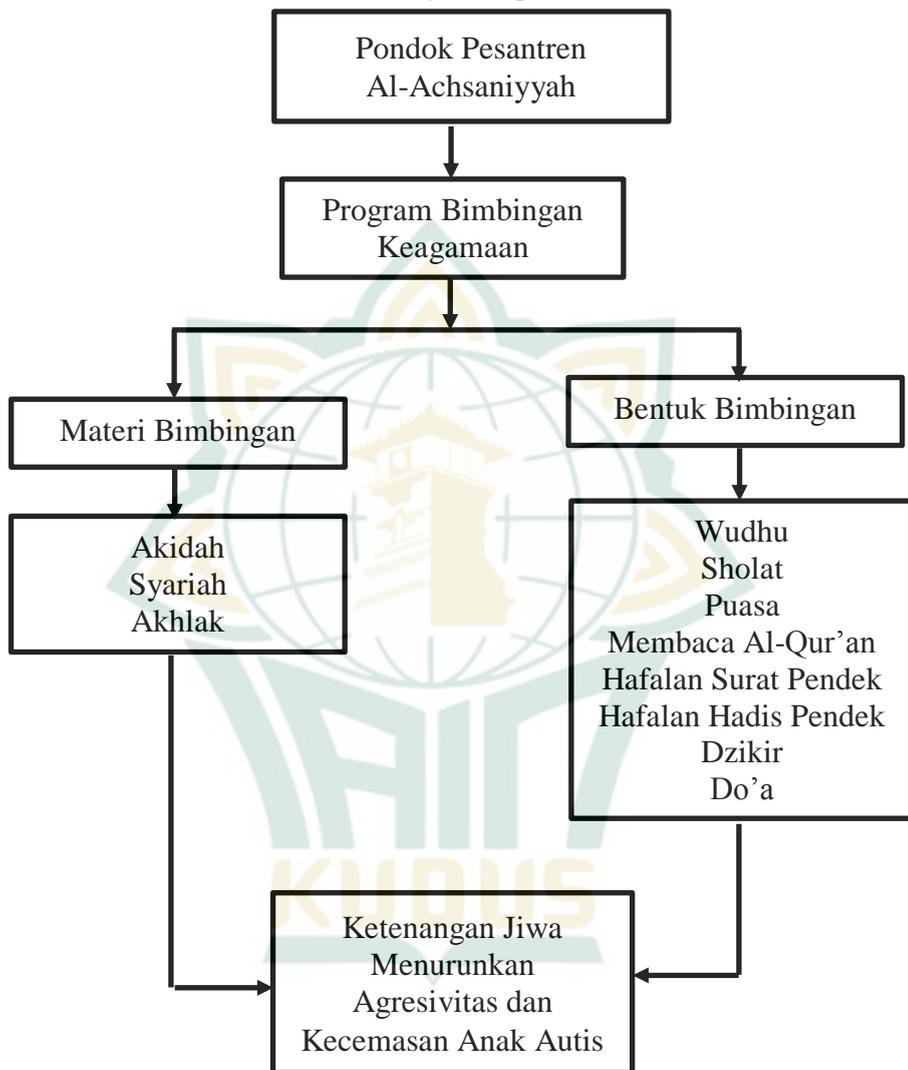
- setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2014 yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (Pp Mti) Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Persamaannya yaitu meneliti tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Rizal hanya memfokuskan pada pemberian bimbingan keagamaan pada anak santri normal. Hasilnya penerapan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (Pp Mti) Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar berhasil mendidik anak-anak menjadi berkepribadian agamis. Sedangkan pada penelitian penulis ingin mengetahui penerapan bimbingan bagi anak autis serta perubahan berupa penurunan perilaku agresif dan kecemasan setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Nishfi Fauziah Rochmah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel Di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Persamaannya yaitu meneliti tentang bimbingan keagamaan pada anak dengan kebutuhan khusus dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Nishfi berfokus pada pemberian bimbingan keagamaan pada anak difabel yaitu tunagrahita. Hasilnya bimbingan keagamaan yang diberikan dapat membekali anak tunagrahita dengan pengetahuan agama dan motivasi dalam menjalani hidup dengan optimis. Sedangkan pada penelitian penulis ingin mengetahui penerapan bimbingan bagi anak autis serta perubahan berupa penurunan perilaku agresif dan kecemasan setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Tina Desi Arema Sari dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 yang berjudul “Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3t) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung”. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan

pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki gejala perilaku agresif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Tina lebih fokus pada proses bimbingan dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan konseling seperti behaviorisme, humanistik, CBT, dan *Floor Time* dalam menangani perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus. Hasilnya bimbingan konseling dengan teknik tersebut dapat memperbaiki kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perilaku agresif yaitu menjadi lebih bisa mengendalikan diri, fokus, patuh, dan mandiri. Sedangkan pada penelitian penulis ingin mengetahui penerapan bimbingan bagi anak autis serta perubahan berupa penurunan perilaku agresif dan kecemasan setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka konsep berisi gambaran pola hubungan antar variabel yang digunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kerangka berpikir disusun berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini diuraikan dengan menggunakan skema sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus mempunyai program pengajaran dan bimbingan keagamaan untuk menangani permasalahan agresivitas dan kecemasan pada anak autis. Dengan mekanisme memberikan pengajaran keagamaan terlebih dahulu berupa materi akidah, syariah, akhlak. Pengajaran tersebut bertujuan agar anak autis memiliki wawasan agama sehingga mampu mengenali eksistensinya sebagai makhluk yang beragama. Kemudian memberikan bimbingan keagamaan berupa amalan ibadah meliputi wudhu, sholat, puasa, membaca al-Qur'an, menghafal surat pendek dan hadis, dzikir, dan do'a. Bimbingan keagamaan dalam hal ibadah bertujuan agar anak autis menjadi dekat dengan Allah Swt, sehingga mendapatkan ketenangan jiwa. Dengan jiwanya merasa tenang maka anak autis mampu menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, tidak merasa cemas secara berlebihan, dan mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak bertindak berlebihan seperti agresif.

